

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses audit RSPO, apabila ditemukan ketidaksesuaian terhadap prinsip dan kriteria yang ditetapkan, perusahaan dapat dikenakan sanksi berupa penangguhan (suspension) sertifikasi. Penangguhan tersebut diberlakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan hasil musyawarah antara manajemen perusahaan dan lembaga audit, guna memberikan kesempatan perbaikan atas temuan yang ada. Ketidaksesuaian yang bersifat minor umumnya diwajibkan untuk diperbaiki dalam waktu relatif singkat, sedangkan temuan yang bersifat mayor harus segera ditindaklanjuti. Apabila ketidaksesuaian mayor terjadi secara berulang dan tidak diselesaikan sesuai batas waktu yang ditentukan, maka perusahaan dapat dikenakan sanksi yang lebih berat berupa pencabutan sementara sertifikasi RSPO. Setelah masa pencabutan berakhir, perusahaan wajib menjalani proses audit ulang untuk memperoleh kembali status sertifikasi.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil karyawan yang menjadi sampel penelitian. Penyajian ini penting karena karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan jabatan dapat membentuk perbedaan cara pandang dan penilaian terhadap suatu kebijakan atau standar kerja di dalam organisasi. Robbins, (2015) menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan konteks situasional, sehingga perbedaan latar belakang responden berpotensi menghasilkan variasi persepsi terhadap implementasi RSPO. Selain itu, penyajian karakteristik responden juga merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif deskriptif untuk menunjukkan gambaran kondisi sampel yang diteliti (Sugiyono, 2024).

Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang karyawan yang menjadi responden penelitian. Karakteristik responden yang disajikan meliputi jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Penyajian karakteristik responden penting untuk mengetahui komposisi responden yang menjadi sumber data penelitian.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	33	66
2	Perempuan	17	34
Total		50	100

Sumber : Data primer tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui bahwa dari 50 responden, sebanyak 33 orang 66% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sebanyak 17 orang 34% berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini didominasi oleh karyawan laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	SD	21	42
2	SMP	10	20
3	SMA/SMK	5	10
4	D1	1	2
5	S1	13	26
Total		50	100

Sumber : Data primer 2026

Berdasarkan Tabel 5.2, tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SD sebanyak 21 orang 42%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan S1 sebanyak 13 orang 26%, pendidikan SMP sebanyak 10 orang 20%, pendidikan SMA/SMK sebanyak 5 orang 10%, dan pendidikan D1 sebanyak 1 orang 2%.

Dengan demikian, responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan karyawan dari berbagai latar belakang pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran persepsi karyawan

terhadap implementasi RSPO dari karakteristik responden yang beragam.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5. 3 Umur Responden

No	Umur	Jumlah	%	No	Umur	Jumlah	%
1	22	1	2%	12	35	4	8%
2	24	1	2%	13	36	2	4%
3	26	1	2%	14	37	2	4%
4	27	4	8%	15	38	2	4%
5	28	3	6%	16	40	5	10%
6	29	3	6%	17	41	2	4%
7	30	4	8%	18	44	3	6%
8	31	3	6%	19	45	3	6%
9	32	1	2%	20	47	1	2%
10	33	2	4%	21	48	1	2%
11	34	1	2%	22	50	1	2%
	Total					50	100%

Sumber : Data primer 2026

Berdasarkan Tabel 5.3, diketahui bahwa umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 22 sampai 50 tahun. Responden dengan jumlah terbanyak berada pada umur 40 tahun, yaitu sebanyak 5 orang (10%). Selanjutnya, responden berumur 27 tahun, 30 tahun, dan 35 tahun masing-masing sebanyak 4 orang (8%). Responden berumur 28 tahun, 29 tahun, 31 tahun, dan 44 tahun masing-masing sebanyak 3 orang (6%). Sementara itu, responden berumur 33 tahun sebanyak 2 orang (4%), 36 tahun sebanyak 2 orang (4%), 37 tahun sebanyak 2 orang (4%), 38 tahun sebanyak 2 orang (4%), 41 tahun sebanyak 2 orang (4%), dan 45 tahun sebanyak 3 orang (6%). Adapun responden dengan umur 22, 24, 26, 32, 34, 47, 48, dan 50 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (2%).

Berdasarkan sebaran tersebut, dapat diketahui bahwa responden penelitian memiliki rentang umur yang cukup beragam, mulai dari usia 22 hingga 50 tahun. Keragaman umur tersebut menunjukkan bahwa penelitian melibatkan karyawan dengan usia relatif muda hingga usia yang lebih tua. Perbedaan umur ini juga menunjukkan bahwa karakteristik responden tidak hanya berasal dari kelompok usia tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai

persepsi karyawan terhadap implementasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari

B. Persepsi Karyawan terhadap Implementasi Sertifikasi RSPO

Persepsi karyawan terhadap implementasi sertifikasi RSPO dianalisis menggunakan 70 pernyataan yang disusun berdasarkan kriteria RSPO K1 sampai K7. Selanjutnya, berdasarkan substansi setiap pernyataan, item dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu *People*, *Planet*, dan *Prosperity/Profit*.

Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan fokus utama masing-masing pernyataan. Aspek *People* mencakup hak pekerja, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, kepatuhan pekerja, dan hubungan sosial. Aspek *Planet* mencakup perlindungan lingkungan, pengelolaan limbah, bahan kimia, dan konservasi. Sementara itu, aspek *Prosperity/Profit* mencakup produktivitas, keberlanjutan usaha, kesejahteraan, efisiensi, evaluasi, audit, dan perbaikan berkelanjutan. Kerangka penelitian juga menempatkan ketiga aspek tersebut sebagai dimensi persepsi karyawan.

Tabel 5. 4 Rekapitulasi persepsi karyawan berdasarkan 7 kriteria RSPO

Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Total Skor	Rata- rata	Persentase	Kategori
K1 Transparansi	10	1.639	3,278	81,95%	Sangat Setuju
K2 Kepatuhan terhadap Hukum dan Peraturan	10	1.635	3,270	81,75%	Sangat Setuju
K3 Komitmen terhadap Keberlanjutan Ekonomi	10	1.658	3,316	82,90%	Sangat Setuju
K4 Penerapan Praktik Terbaik	10	1.572	3,144	78,60%	Setuju
K5 Tanggung Jawab Lingkungan dan Konservasi	10	1.651	3,302	82,55%	Sangat Setuju
K6 Tanggung Jawab terhadap Pekerja dan Masyarakat	10	1.658	3,316	82,90%	Sangat Setuju
K7 Komitmen terhadap Perbaikan Berkelanjutan	10	1.642	3,284	82,10%	Sangat Setuju
Keseluruhan	70	11.455	3,273	81,82%	Sangat Setuju

Sumber : Data primer 2026.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner terhadap 50 responden, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 11.455 dengan nilai rata-rata sebesar 3,273 dan persentase sebesar 81,82%. Berdasarkan interval penilaian yang digunakan, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum karyawan memiliki persepsi yang sangat baik terhadap implementasi sertifikasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari. Dari tujuh kriteria yang dinilai, sebagian besar kriteria berada pada kategori Sangat Setuju, sedangkan satu kriteria berada pada kategori Setuju.

Pada Kriteria 1 Transparansi, diperoleh total skor sebesar 1.639, nilai rata-rata 3,278, dan persentase 81,95%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap keterbukaan informasi perusahaan, khususnya informasi mengenai RSPO, kebijakan perusahaan, SOP, aturan keselamatan kerja, serta penyampaian informasi apabila terdapat perubahan aturan. Dengan demikian, aspek transparansi dalam penerapan RSPO dinilai telah dipahami dan dirasakan oleh sebagian besar karyawan.

Pada Kriteria 2 Kepatuhan terhadap Hukum dan Peraturan, diperoleh total skor sebesar 1.635 dengan rata-rata 3,270 dan persentase 81,75%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karyawan menilai perusahaan telah menerapkan aturan kerja dan kegiatan operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Persepsi positif juga terlihat pada aspek kepatuhan terhadap SOP, keselamatan dan kesehatan kerja, aturan lingkungan, serta penerapan sanksi terhadap pelanggaran aturan kerja.

Pada Kriteria 3 Komitmen terhadap Keberlanjutan Ekonomi, diperoleh total skor sebesar 1.658, rata-rata 3,316, dan persentase 82,90%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan memandang penerapan RSPO memberikan manfaat terhadap keberlangsungan perusahaan. Penerapan RSPO dinilai dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, membuat pekerjaan lebih teratur dan efektif, serta mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan karyawan.

Pada Kriteria 4 Penerapan Praktik Terbaik oleh Perusahaan dan Pekerja, diperoleh total skor sebesar 1.572 dengan rata-rata 3,144 dan persentase 78,60%, sehingga termasuk kategori Setuju. Dibandingkan dengan kriteria lainnya, kriteria ini memiliki nilai rata-rata dan persentase paling rendah. Meskipun demikian, hasilnya masih menunjukkan persepsi yang positif dari karyawan. Karyawan pada umumnya menyatakan bahwa penggunaan APD, pelaksanaan prosedur kerja, pemahaman SOP, penggunaan bahan kimia, pengawasan SOP, serta pelatihan kerja telah diterapkan, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan konsistensi pelaksanaannya dalam kegiatan kerja sehari-hari.

Pada Kriteria 5 Tanggung Jawab Lingkungan dan Konservasi, diperoleh total skor sebesar 1.651, rata-rata 3,302, dan persentase 82,55%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan memiliki persepsi yang sangat baik terhadap upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan dan kawasan konservasi. Karyawan juga menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan limbah, larangan membakar limbah, pengawasan penggunaan bahan kimia, serta perlindungan terhadap kawasan konservasi perusahaan.

Pada Kriteria 6 Tanggung Jawab terhadap Pekerja dan Masyarakat, diperoleh total skor sebesar 1.658 dengan rata-rata 3,316 dan persentase 82,90%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karyawan menilai perusahaan telah memberikan perhatian terhadap hak, keselamatan, kesehatan, keamanan, fasilitas kerja, kesejahteraan karyawan, serta hubungan dengan masyarakat sekitar. Persepsi yang positif pada kriteria ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam implementasi RSPO telah dirasakan oleh karyawan dalam lingkungan kerja.

Pada Kriteria 7 Komitmen terhadap Perbaikan Berkelanjutan, diperoleh total skor sebesar 1.642, rata-rata 3,284, dan persentase 82,10%, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karyawan memiliki persepsi positif terhadap upaya perusahaan dalam melakukan evaluasi dan peningkatan penerapan RSPO secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dari adanya evaluasi penerapan RSPO, audit internal, pelatihan, dukungan terhadap kegiatan

audit, perbaikan apabila ditemukan pelanggaran SOP, serta dorongan kepada karyawan untuk meningkatkan kualitas kerja.

Secara keseluruhan, hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa implementasi sertifikasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari memperoleh persepsi positif dari karyawan, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,273 dan persentase 81,82% yang termasuk kategori Sangat Setuju. Kriteria dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Kriteria 3 Komitmen terhadap Keberlanjutan Ekonomi dan Kriteria 6 Tanggung Jawab terhadap Pekerja dan Masyarakat, masing-masing sebesar 3,316. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada Kriteria 4 Penerapan Praktik Terbaik oleh Perusahaan dan Pekerja, yaitu sebesar 3,144. Oleh karena itu, meskipun secara umum persepsi karyawan terhadap implementasi RSPO sudah sangat baik, aspek penerapan praktik terbaik masih dapat menjadi perhatian untuk ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan SOP, penggunaan APD, pelaksanaan prosedur kerja, dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan.

1. Persepsi Karyawan pada Aspek *People*

Aspek *People* berkaitan dengan aspek sosial dalam penerapan RSPO, khususnya hak pekerja, keselamatan dan kesehatan kerja, kepatuhan terhadap aturan, pelatihan, kondisi kerja, kesejahteraan, serta hubungan sosial. Kerangka penelitian menempatkan kesadaran terhadap hak pekerja, keselamatan dan kesehatan kerja, serta keterlibatan dalam pelatihan sebagai bagian dari aspek *People*.

Berdasarkan pengelompokan substansi pernyataan, aspek *people* terdiri atas **33 item**, yaitu P6, P8, P9, P12, P13, P14, P16, P17, P18, P20, P31, P32, P33, P34, P35, P37, P39, P40, P51–P60, P62, P64, P66, P68, dan P69.

Tabel 5. 5 Rekapitulasi Aspek *People*

Keterangan	Nilai
Jumlah item	33
Total skor	5.367
Rata-rata	3,253
Kategori	Setuju

Sumber : Data primer 2026.

Berdasarkan Tabel 5.5, rata-rata persepsi karyawan pada aspek *people* adalah 3,253, sehingga termasuk kategori Setuju. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum karyawan memberikan penilaian positif terhadap penerapan aspek sosial dan ketenagakerjaan dalam implementasi RSPO. Nilai tertinggi pada aspek People terdapat pada P17 sebesar 3,60, yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa perusahaan memberikan sanksi terhadap pelanggaran aturan kerja. Selanjutnya P58 dan P59 masing-masing memperoleh nilai 3,52, sedangkan P54 memperoleh nilai 3,50.

Sementara itu, nilai terendah terdapat pada P31 sebesar 2,80, yaitu pernyataan mengenai penggunaan APD saat bekerja. Pada item tersebut terdapat 3 responden yang memilih skor 1 dan 15 responden yang memilih skor 2. Walaupun demikian, terdapat 21 responden yang memilih skor 3 dan 11 responden yang memilih skor 4, sehingga rata-rata keseluruhannya masih berada pada kategori Setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan APD merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Tingginya jumlah jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju secara umum menunjukkan penerimaan yang baik, tetapi masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menyatakan persetujuan terhadap konsistensi penggunaan APD. Selain P31, item P53 mengenai tidak adanya diskriminasi memperoleh nilai rata-rata 2,90, sedangkan P68 mengenai kepatuhan terhadap SOP meskipun tidak diawasi langsung memperoleh nilai 3,08. Kedua indikator tersebut menunjukkan adanya sebagian responden yang memberikan penilaian lebih rendah sehingga dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan.

Dengan demikian, aspek *people* secara keseluruhan berada pada kategori setuju, yang berarti penerapan aspek sosial dan pekerja dipersepsikan positif oleh karyawan, namun masih terdapat beberapa indikator yang perlu diperkuat.

2. Persepsi Karyawan pada Aspek *Planet*

Aspek *Planet* berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dan karyawan terhadap lingkungan, termasuk praktik kerja ramah lingkungan, pengelolaan

limbah, penggunaan bahan kimia, serta perlindungan kawasan konservasi. Dalam kerangka penelitian, aspek *planet* mencakup praktik ramah lingkungan, pelestarian konservasi, dan pengelolaan limbah serta emisi.

Berdasarkan substansi pernyataan, aspek *planet* terdiri atas 12 item, yaitu P15, P36, dan P41–P50.

Tabel 5. 6 Rekapitulasi Aspek Planet

Keterangan	Nilai
Jumlah item	12
Total skor	1.969
Rata-rata	3,282
Kategori	Sangat Setuju

Sumber : Data primer 2026.

Berdasarkan Tabel 5.6, rata-rata persepsi karyawan pada aspek *planet* sebesar 3,282, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan secara umum memiliki persepsi sangat positif terhadap penerapan tanggung jawab lingkungan dalam kegiatan perusahaan.

Nilai tertinggi terdapat pada P45 sebesar 3,58, yang berkaitan dengan upaya perusahaan menjaga area konservasi di sekitar perkebunan. Pada item tersebut, sebanyak 34 responden memberikan skor 4. Hal tersebut menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap upaya perusahaan dalam menjaga kawasan konservasi.

Selanjutnya, P43 memperoleh rata-rata 3,48 dan P50 memperoleh rata-rata 3,46. Kedua hasil tersebut menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap larangan membakar limbah dan dukungan karyawan terhadap kegiatan pelestarian lingkungan. Namun, terdapat pula indikator dengan nilai relatif rendah. P46 memperoleh nilai 2,86, dengan 8 responden menjawab skor 1 dan 7 responden menjawab skor 2. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pengetahuan karyawan mengenai kawasan konservasi atau HCV perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun persepsi terhadap perlindungan lingkungan secara umum sangat positif, pengetahuan karyawan

mengenai keberadaan kawasan konservasi masih dapat ditingkatkan melalui sosialisasi mengenai HCV, fungsi kawasan konservasi, batas kawasan, serta aturan yang berlaku di dalam dan sekitar kawasan tersebut.

Dengan demikian, aspek planet memperoleh kategori Sangat Setuju, tetapi perusahaan tetap perlu memperhatikan indikator dengan nilai lebih rendah agar pemahaman karyawan terhadap aspek konservasi semakin merata.

3. Persepsi Karyawan pada Aspek *Prosperity/Profit*

Aspek *Prosperity/Profit* berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi perusahaan dan manfaat penerapan RSPO terhadap kegiatan operasional, produktivitas, kesejahteraan, efektivitas, evaluasi, audit, dan perbaikan berkelanjutan. Kerangka penelitian mencakup manfaat RSPO terhadap produktivitas, kesejahteraan karyawan, serta efisiensi dan keberlanjutan ekonomi perusahaan. Berdasarkan substansi pernyataan, aspek *Prosperity/Profit* terdiri atas 25 item, yaitu P1, P2, P3, P4, P5, P7, P10, P11, P19, P21–P30, P38, P61, P63, P65, P67, dan P70.

Tabel 5. 7 Rekapitulasi Aspek *Prosperity/Profit*

Keterangan	Nilai
Jumlah item	25
Total skor	4.119
Rata-rata	3,295
Kategori	Sangat Setuju

Sumber : Data primer 2026.

Berdasarkan Tabel 5.7, rata-rata persepsi karyawan pada aspek *Prosperity/Profit* adalah sebesar 3,295, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Nilai tertinggi terdapat pada P63 sebesar 3,52, yang berkaitan dengan pelaksanaan audit internal secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan persepsi yang sangat positif terhadap pelaksanaan audit internal sebagai bagian dari proses pengawasan dan evaluasi penerapan RSPO.

P28 juga memperoleh nilai tinggi sebesar 3,50, sedangkan P1 memperoleh 3,48 dan P19 memperoleh 3,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden

secara umum memandang penerapan RSPO memberikan manfaat bagi perusahaan serta mendukung keberlanjutan kegiatan usaha. Sementara itu, nilai terendah pada aspek ini terdapat pada P11 sebesar 2,94. Pada item tersebut terdapat 14 responden yang memberikan skor 2. Meskipun demikian, 25 responden memberikan skor 3 dan 11 responden memberikan skor 4 sehingga rata-rata keseluruhan tetap berada pada kategori Setuju.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan pekerjaan sesuai SOP masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini penting karena implementasi RSPO tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan atau SOP, tetapi juga penerapannya secara konsisten dalam kegiatan operasional.

Dengan demikian, aspek *Prosperity/Profit* secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Setuju, yang menunjukkan persepsi positif karyawan terhadap manfaat RSPO bagi keberlanjutan kegiatan perusahaan.

4. Rekapitulasi Persepsi Karyawan Berdasarkan Aspek 3P

Hasil pengelompokan 70 pernyataan ke dalam tiga aspek menunjukkan gambaran umum persepsi karyawan terhadap implementasi sertifikasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari.

Tabel 5. 8 Rekapitulasi Persepsi Aspek *People*, Planet, dan *Profit*

No.	Aspek	Jumlah Item	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	People	33	5.367	3,253	Setuju
2	Planet	12	1.969	3,282	Sangat Setuju
3	Prosperity/Profit	25	4.119	3,295	Sangat Setuju
	Total	70	11.455	3,273	Sangat Setuju

Sumber : Data primer 2026.

Berdasarkan Tabel 5.8, nilai rata-rata keseluruhan dari 70 pernyataan adalah 3,273, sehingga termasuk kategori Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum karyawan PT Windu Nabatindo Lestari memiliki persepsi

sangat positif terhadap implementasi sertifikasi RSPO. Aspek dengan nilai rata-rata tertinggi adalah *Prosperity/Profit* sebesar 3,295, diikuti oleh aspek *Planet* sebesar 3,282, sedangkan aspek *People* sebesar 3,253.

Aspek *People* memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan kedua aspek lainnya dan berada pada kategori Setuju. Hal tersebut tidak menunjukkan bahwa karyawan memiliki persepsi negatif terhadap aspek *people*, tetapi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator sosial dan ketenagakerjaan yang memperoleh penilaian relatif lebih rendah. Berdasarkan distribusi jawaban 50 responden terhadap 70 pernyataan, terdapat 3.500 jawaban.

Dari jumlah tersebut, sebanyak 54 jawaban atau 1,54% merupakan skor 1 (Sangat Tidak Setuju), 395 jawaban atau 11,29% merupakan skor 2 (Tidak Setuju), 1.593 jawaban atau 45,51% merupakan skor 3 (Setuju), dan 1.458 jawaban atau 41,66% merupakan skor 4 (Sangat Setuju).

C. Implementasi RSPO oleh Karyawan

Implementasi sertifikasi RSPO dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pelaksanaan standar dan prinsip RSPO dalam kegiatan kerja karyawan. Implementasi RSPO terdiri atas tiga indikator, yaitu pelaksanaan SOP berbasis RSPO, kepatuhan terhadap standar sosial, lingkungan dan ekonomi, serta partisipasi aktif dalam pelatihan dan audit internal RSPO. Hasil kuesioner digunakan untuk menggambarkan penilaian karyawan terhadap implementasi RSPO, sedangkan data sekunder berupa dokumen perusahaan dan laporan audit RSPO digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan temuan implementasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari.

1. Pelaksanaan SOP Berbasis RSPO

Berdasarkan data sekunder berupa laporan audit RSPO ASA-1.3 PT Windu Nabatindo Lestari, perusahaan telah memiliki mekanisme pelaksanaan audit internal sebagai bagian dari pengawasan terhadap penerapan sistem keberlanjutan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya SOP Internal Audit No. WNL-SUST-SOP-35 yang mengatur ruang lingkup pemeriksaan terhadap RSPO, RSPO Supply Chain Certification System (SCCS), ISPO, ISO 9001, ISO 14001 dan OHSAS 18001. Dalam SOP tersebut dijelaskan bahwa audit internal dilaksanakan sekurang-

kurangnya satu kali dalam satu tahun, atau dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan status area yang akan diaudit. Hasil audit internal selanjutnya dibahas dalam management review meeting untuk mengevaluasi permasalahan, tindakan koreksi dan tindakan perbaikan yang diperlukan. Selain audit internal, perusahaan juga memiliki bagian Quality Assurance yang melakukan pemeriksaan kualitas pekerjaan operasional secara bulanan pada unit estate.

Pelaksanaan audit internal tersebut juga didukung oleh bukti pelaksanaan audit. Dalam laporan audit disebutkan bahwa audit internal RSPO-SCCS dilaksanakan bersamaan dengan audit P&C pada 5 sampai 7 Juli 2022. Audit tersebut mencakup penilaian terhadap penerapan standar *supply chain* serta aspek lain yang berkaitan dengan penerapan RSPO. Hasil audit kemudian digunakan sebagai bahan dalam management review. Laporan juga mencatat adanya 11 ketidaksesuaian yang ditemukan dalam audit internal tersebut dan seluruh ketidaksesuaian tersebut telah ditindaklanjuti dan dipenuhi pada 8 Agustus 2022. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan pemeriksaan, tetapi juga diikuti dengan proses tindak lanjut terhadap temuan yang ditemukan.

Selain audit, data sekunder menunjukkan adanya kegiatan pelatihan dan sosialisasi kepada pekerja. Salah satu bukti yang terdapat dalam laporan audit adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai kebijakan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PNBE pada April 2022. Kegiatan tersebut diberikan kepada 20 pekerja chemist, 20 pekerja pemupukan, dan 110 pekerja panen. Perusahaan juga menunjukkan bukti penyerahan APD kepada pekerja, yaitu distribusi APD kepada 33 pekerja PNBE pada Juni 2022.

Data audit juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memberikan pelatihan umum, tetapi memiliki kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kebutuhan pekerjaan. Dalam laporan audit terdapat kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan keselamatan pemupukan, keselamatan penyemprotan, keselamatan pengemudi pemasok, pertolongan pertama, serta kegiatan pelatihan lainnya yang disertai dengan dokumentasi dan daftar kehadiran. Namun, auditor juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa pekerja yang belum memperoleh.

Pada aspek penggunaan APD, laporan audit juga memberikan gambaran bahwa kegiatan sosialisasi dan penyediaan APD telah dilakukan, tetapi penerapannya masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian di lapangan. Auditor menemukan beberapa pekerja menggunakan sepatu keselamatan yang rusak dan pekerja di area waste pool belum menggunakan sarung tangan, jaket pelampung dan masker. Selain itu, pada beberapa gudang ditemukan belum tersedia stok APD tertentu seperti sepatu boot dan *safety shoes*. Temuan tersebut menjadi NCR No. 2022.3 kategori Major. Perusahaan kemudian melakukan tindakan korektif berupa pengumpulan APD yang telah digunakan atau rusak, pemantauan pengembalian APD, serta sosialisasi mengenai prosedur penggantian APD. Pada verifikasi tanggal 9 November 2022, auditor menyatakan bukti perbaikan telah ditunjukkan dan ketidaksesuaian tersebut dinyatakan terpenuhi, meskipun akan diverifikasi kembali pada penilaian berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, indikator partisipasi aktif dalam pelatihan dan audit internal RSPO dapat dikatakan telah didukung oleh bukti pelaksanaan di perusahaan. Hal tersebut terlihat dari adanya SOP audit internal, pelaksanaan audit secara berkala, management review sebagai tindak lanjut hasil audit, kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi pekerja, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, data sekunder juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya merata karena pada saat audit masih ditemukan pekerja yang belum memperoleh pelatihan sesuai kebutuhan pekerjaannya. Oleh karena itu, data sekunder mendukung kategori “Sangat Setuju” pada hasil pengukuran indikator tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan masih melakukan perbaikan untuk meningkatkan pemerataan pelatihan dan kompetensi pekerja.

Tabel 5. 9 Data Sekunder Pelaksanaan SOP Berbasis RSPO

No	SOP/Kegiatan	Bukti Data Sekunder
1	Pengendalian gulma	BGAAGRKS-SOP-08
2	Pemupukan	BGAAGRKS-SOP-09
3	Pengendalian hama dan penyakit	BGAAGRKS-SOP-10
4	Kastrasi dan manajemen kanopi	BGAAGRKS-SOP-11
5	Sensus pokok dan produksi	SOP-12
6	Panen	SOP-13
7	Pengelolaan pestisida	SOP-14
8	Pengelolaan transportasi	SOP-15
9	Pengelolaan lahan marginal	SOP-16
10	Peremajaan	SOP-17
11	Pemahaman pekerja terhadap SOP	Hasil wawancara auditor menunjukkan pekerja panen, penyemprotan dan pemupukan mampu menjelaskan SOP sesuai pekerjaannya
12	Pengawasan penerapan SOP	SOP Internal Audit No. WNL-SUST-SOP-35 mengatur pemeriksaan internal terhadap penerapan standar

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 5.9, pelaksanaan SOP berbasis RSPO pada kegiatan perkebunan didukung oleh keberadaan prosedur kerja yang terdokumentasi. SOP tersebut mengatur berbagai kegiatan utama perkebunan mulai dari pemeliharaan tanaman sampai dengan peremajaan. Selain keberadaan dokumen, auditor juga melakukan wawancara terhadap pekerja panen, penyemprotan dan pemupukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerja mampu menjelaskan SOP yang berkaitan dengan pekerjaannya. Perusahaan juga memiliki SOP Internal Audit No. WNL-SUST-SOP-35 sebagai mekanisme untuk melakukan pemeriksaan terhadap konsistensi penerapan prosedur. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan SOP tidak hanya didukung oleh keberadaan dokumen, tetapi juga oleh pemahaman pekerja terhadap prosedur kerja dan mekanisme pengawasan. Namun, keberadaan SOP tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh pelaksanaan selalu tanpa

ketidaksesuaian. Oleh karena itu, pemeriksaan dan evaluasi secara berkala tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi penerapan SOP. Jika disandingkan dengan hasil pengukuran indikator pelaksanaan SOP berbasis RSPO yang memperoleh rata-rata 3,218 atau 80,45% dengan kategori Setuju, data sekunder tersebut memberikan bukti pendukung bahwa SOP memang tersedia, diterapkan dan dipahami dalam kegiatan perkebunan. Hasil data sekunder juga menunjukkan pentingnya pengawasan untuk mempertahankan konsistensi penerapannya.

2. Kepatuhan terhadap Standar Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi

Kepatuhan terhadap standar RSPO dalam penelitian ini mencakup aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Data sekunder perusahaan menunjukkan adanya pelaksanaan ketentuan ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, pengelolaan lingkungan dan kawasan bernilai konservasi tinggi, serta keberlangsungan kegiatan produksi perkebunan.

Tabel 5. 10 Data Sekunder Standar Sosial, Lingkungan dan Ekonomi

No	Aspek	Indikator	Bukti Data Sekunder
1	Sosial	Perlindungan pekerja	Ketentuan terkait APD, BPJS, upah sesuai ketentuan dan larangan pekerja di bawah 18 tahun
2	Sosial	Jaminan sosial pekerja	Perusahaan memiliki program BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan
3	Sosial/K3	Identifikasi risiko kerja	HIRAC mencakup kegiatan perkebunan, termasuk kegiatan panen
4	Sosial/K3	Penggunaan APD	Terdapat prosedur penyediaan, penggantian dan pengawasan APD
5	Lingkungan	Pengelolaan HCV	Terdapat pengelolaan dan pemantauan kawasan HCV pada area perkebunan
6	Lingkungan	Perlindungan riparian	Area riparian Sungai Bengkuang Block F14 PNBE diberi tanda batas dan papan HCV
7	Lingkungan	Pencegahan penggunaan bahan kimia	Tidak ditemukan indikasi aktivitas kimia pada area riparian yang diperiksa
8	Lingkungan	Keanekaragaman hayati	Dilakukan pemantauan flora dan fauna
9	Ekonomi	Keberlangsungan produksi perkebunan	Produksi Pundu Nabatindo Estate tercatat 44.281,02 ton TBS pada periode Agustus 2021– Juli 2022
10	Ekonomi	Produktivitas kebun	Produktivitas tercatat 22,71 ton/ha/tahun

Sumber : Data Sekunder 2022

Pada aspek sosial, dokumen audit menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketentuan perlindungan pekerja yang mencakup penyediaan APD, kepesertaan BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, pemenuhan upah sesuai ketentuan, serta larangan mempekerjakan pekerja di bawah usia 18 tahun dan larangan kerja paksa.

Pada aspek keselamatan kerja, perusahaan memiliki identifikasi bahaya dan pengendalian risiko atau HIRAC yang mencakup kegiatan estate. Salah satu contoh yang dicantumkan dalam laporan adalah kegiatan panen, dengan risiko berupa kemungkinan terkena buah atau pelepah, yang dikendalikan melalui pengarahan keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung.

Pada aspek lingkungan, perusahaan melakukan pengelolaan dan pemantauan kawasan HCV. Pada area riparian Sungai Bengkuang Block F14 PNBE, auditor menemukan adanya penandaan batas penggunaan bahan kimia, revegetasi menggunakan ketapang dan bambu serta pemasangan papan HCV. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan tidak terdapat indikasi aktivitas kimia pada area riparian yang menjadi sampel audit. Selain itu, dilakukan pemantauan terhadap jenis flora dan fauna.

Pada aspek ekonomi, laporan audit mencatat bahwa Pundu Nabatindo Estate memiliki luas 2.769,44 ha dengan produksi sebesar 44.281,02 ton TBS dan produktivitas sebesar 22,71 ton/ha/tahun pada periode Agustus 2021 sampai Juli 2022.

Namun, data sekunder juga menunjukkan adanya temuan yang perlu diperbaiki, khususnya berkaitan dengan keselamatan kerja. Dalam pemeriksaan sebelumnya ditemukan beberapa kondisi penggunaan APD yang belum sesuai dan perusahaan melakukan tindakan koreksi. Artinya, data sekunder tidak hanya menunjukkan kegiatan yang sudah berjalan, tetapi juga menunjukkan adanya proses pengawasan dan perbaikan.

3. Partisipasi Aktif dalam Pelatihan dan Audit Internal RSPO

Data sekunder menunjukkan bahwa perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang berkaitan dengan keselamatan kerja, penggunaan APD dan penerapan standar RSPO. Selain itu, perusahaan memiliki mekanisme audit internal untuk mengevaluasi penerapan standar.

Tabel 5. 11 Data Sekunder Pelatihan dan Audit Internal RSPO

No.	Kegiatan	Waktu	Peserta/Unit	Bukti
1	Sosialisasi masa penggunaan dan penggantian APD	24 Januari 2022	Karyawan estate dan Kantor	Dokumentasi dan daftar hadir
2	Sosialisasi kebijakan perusahaan dan perilaku etis	31 Maret 2022	Karyawan dan perwakilan masyarakat	Dokumentasi dan daftar hadir
3	Sosialisasi APD	1 April 2022	PNBE: 20 chemist, 20 pekerja pemupukan dan 110 pekerja panen	Dokumentasi kegiatan
4	Pelatihan keselamatan pemupukan	12 Mei 2022	Pekerja terkait	Dokumen pelatihan
5	Pelatihan keselamatan penyemprotan	23 Mei 2022	Pekerja terkait	Dokumen pelatihan
6	Audit internal RSPO-SCCS/P&C	5–7 Juli 2022	Unit PT WNL	Hasil audit dan temuan
7	Tindak lanjut hasil audit	2022	Unit terkait	Tindakan koreksi terhadap temuan
8	Verifikasi tindak lanjut	9 Novemver 2022	Unit terkait	Bukti tindak lanjut diverifikasi auditor

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 5.11, perusahaan telah melaksanakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang berkaitan dengan keselamatan kerja dan penerapan standar. Kegiatan tersebut antara lain sosialisasi masa penggunaan dan penggantian APD pada 24 Januari 2022, sosialisasi kebijakan perusahaan dan perilaku etis pada 31 Maret 2022, pelatihan keselamatan pemupukan pada 12 Mei 2022 dan pelatihan keselamatan penyemprotan pada 23 Mei 2022. Khusus pada Pundu Nabatindo Estate, sosialisasi APD pada April 2022 diikuti oleh 20 pekerja chemist, 20 pekerja pemupukan dan 110 pekerja panen. pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya. Kondisi tersebut kemudian dicatat sebagai NCR No. 2022.2 dengan kategori Major dan perusahaan diwajibkan melakukan tindakan perbaikan melalui identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan program pelatihan, pemantauan kompetensi serta pelaksanaan pelatihan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi juga diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional perkebunan. Selain pelatihan, perusahaan memiliki mekanisme audit internal. Audit internal RSPO-SCCS/P&C dilaksanakan pada 5 sampai 7 Juli 2022. Hasil audit internal tersebut menghasilkan 11 ketidaksesuaian yang kemudian ditindaklanjuti oleh perusahaan.

D. Faktor Pendukung dan Aspek yang Perlu Diperkuat dalam Implementasi RSPO

Berdasarkan data sekunder perusahaan dan laporan audit RSPO, faktor yang mendukung implementasi RSPO oleh karyawan PT Windu Nabatindo Lestari meliputi tersedianya SOP dalam kegiatan perkebunan, pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi kepada karyawan, serta adanya audit internal dan tindak lanjut terhadap hasil audit. Selain itu, penerapan ketentuan sosial, keselamatan dan kesehatan kerja, pengelolaan lingkungan, serta perlindungan kawasan konservasi juga mendukung pelaksanaan prinsip dan kriteria RSPO.

Data sekunder juga menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih perlu diperkuat dalam implementasi RSPO. Aspek tersebut meliputi konsistensi penerapan SOP, penggunaan alat pelindung diri (APD), pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan, serta pemerataan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pekerja. Temuan audit terkait penggunaan APD dan kebutuhan pelatihan

menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan sosialisasi, pelatihan, pengawasan, dan tindakan perbaikan, pelaksanaannya tetap memerlukan evaluasi dan peningkatan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, faktor pendukung implementasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari terdiri atas ketersediaan SOP, pelatihan dan sosialisasi, audit internal, tindak lanjut hasil audit, serta penerapan standar sosial, keselamatan kerja, dan lingkungan. Sementara itu, aspek yang masih perlu diperkuat adalah konsistensi penerapan SOP, penggunaan APD, pengawasan, dan pemerataan pelatihan bagi karyawan.